

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN DI INDONESIA  
PADA FILM JEMBATAN PENSIL  
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM JEMBATAN PENSIL)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

**Oleh :**

**AWALIA FITRATUN NIKMAH  
L100217275**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA  
FILM JEMBATAN PENSIL  
(Analisis Semiotika dalam Film Jembatan Pensil)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**AWALIA FITRATUN NIKMAH**

**L100217275**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si**

**NIDN. 052005790**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA FILM  
JEMBATAN PENSIL  
(Analisis Semiotika dalam Film Jembatan Pensil)**

Oleh:




**AWALIA FITRATUN NIKMAH**

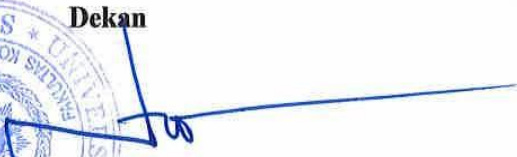
**L100217275**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jumat, 17 Juni 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. **Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Yudha Wirawanda, M.A**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Yanti Haryanti, S.Pd., M.A**  
(Anggota II Dewan Penguji)

(..  ..)  
(.....  .....)  
(.....  .....)

**Dekan**  
  
**Nugriyatna, Ph.D**  
**NIK. 881**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajaraan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam sebuah naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Juli 2022

Penulis



**Awalia Fitratun Nikmah**  
**L100217275**

**REPRESENTASI BUDAYA PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA FILM  
JEMBATAN PENSIL  
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM JEMBATAN PENSIL)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya pendidikan dalam film *Jembatan Pensil*. Teori yang digunakan adalah representasi oleh Stuart Hall dan semiotika oleh Roland Barthes, dengan berfokus pada scene dan mengambil sejumlah adegan untuk melihat kategori representasi budaya pendidikan yang terkandung dalam film *Jembatan Pensil*. Penelitian ini merupakan penelitian *cultural studies* yang mencoba membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya. Dengan *cultural studies*, kajian komunikasi dapat diperluas ke arah pembongkaran makna tersembunyi, jadi tidak hanya terfokus pada pendeskripsian muatan media saja. Jenis penelitian pada studi ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan cara dokumentasi, kemudian peneliti melakukan proses pemaknaan berdasarkan realitas melalui teori yang ada. Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga kategori representasi dalam film ini, yaitu kesejahteraan guru rendah, akses dan fasilitas pendidikan kurang merata, dan pendidikan Indonesia darurat bullying.

**Kata kunci:** representasi, semiotika, pendidikan, film

**Abstract**

This study aims to determine the representation of educational culture in the film *Jembatan Pensil*. The theory used is representation by Stuart Hall and semiotics by Roland Barthes, by focusing on the scene and taking several movie scenes to see the categories of representation of educational culture contained in the film *Jembatan Pensil*. This research is a cultural studies research that tries to uncover an ideology that may be hidden or deliberately hidden in culture. With cultural studies, the study of communication can be expanded to reveal hidden meanings, so it is not only focused on describing media content. The type of research in this study is descriptive qualitative and uses a purposive sampling technique. Data retrieval using documentation, and then researchers carry out a process of meaning based on reality through existing theories. The results of the analysis show that there are three categories of representation in this film, namely low teacher welfare, unequal access and educational facilities, and bullying emergency in Indonesian education.

**Keywords:** representation, semiotics, education, film

## **1. PENDAHULUAN**

Era globalisasi merupakan era di mana teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan sangat pesat dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah perkembangan media massa, di antaranya berupa perkembangan film. Film diartikan sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial yang

memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut McQuail, film berperan sebagai suatu sarana baru yang dipergunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyediakan hiburan, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Prasetya, 2019).

Film merupakan suatu bentuk media massa audio visual yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Masyarakat yang menonton film tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hiburan, beraktivitas, atau hanya sekadar mengisi waktu luang. Menurut Ardianto (2004), film memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Sedangkan, film sendiri memiliki sebuah kekuatan di mana ia mampu mempengaruhi khalayak melalui aspek audio visual, sehingga membuat pesan yang terkandung di dalam film tersampaikan secara luas kepada khalayak.

Perfilman Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada tahun 1980, film-film Indonesia merajai bioskop-bioskop lokal dengan film yang terkenal pada saat itu seperti *Catatan Si Boy* dan *Blok M*. Pada tahun tersebut masih sering diadakan Festival Film Indonesia (FFI) untuk memberikan penghargaan kepada insan perfilman. Namun, pada tahun 90-an perfilman Indonesia mulai runtuh. Bioskop-bioskop dipenuhi oleh film-film dari luar negeri. Hal tersebut berlangsung sampai abad 20, barulah muncul film *Petualangan Sherina*, *Jelangkung*, dan *Ada Apa dengan Cinta*. Mulai dari situ film Indonesia berkembang pesat dan disertai dengan munculnya film-film yang tidak hanya bergenre cinta, namun juga tentang pendidikan.

Banyaknya film-film bertemakan pendidikan di Indonesia memudahkan para guru dan orang tua untuk memberikan gambaran atau pendidikan melalui media massa terutama film. Media massa membawa kebudayaan baru ke lingkungan sekitar dan mampu menanamkan nilai, moral, dan filsafat hidup kepada anak-anak dan remaja. Pemanfaatan film dalam bidang pendidikan didasari oleh pertimbangan bahwa film mampu menarik perhatian dan mampu mengantarkan pesan melalui cara yang unik (audio visual). Dengan demikian, media mampu menjadi pelengkap kekuatan dalam pendidikan

anak-anak, seperti pada film *Jembatan Pensil*.

Film *Jembatan Pensil* merupakan film karya Hasto Broto yang bertemakan pendidikan dan semangat juang anak pedalaman yang bersemangat demi memperoleh ilmu meskipun jarak dan medan yang ditempuh sangat jauh dan berbahaya. Film ini menceritakan tentang seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki impian untuk membangun jembatan demi teman-temannya agar dapat berangkat ke sekolah dengan nyaman karena jembatan yang sebelumnya telah lapuk dan tidak mampu menahan beban berat.

Film ini memperlihatkan representasi dari budaya pendidikan yang bekerja dan hidup dalam masyarakat. Representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*, representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksi dan dipresentasikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita dalam pemaknaan tertentu. Media paling sering menggunakan representasi yang bertujuan agar khalayak atau masyarakat membuat persepsi tersendiri mengenai apa yang diberikan oleh media (Hall, 1997). Tidak terkecuali pada film *Jembatan Pensil*, film ini mampu membawa masyarakat membangun persepsi yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh mereka.

Masyarakat selalu memiliki persepsi bahwa masa depan yang adil, makmur, dan sejahtera hanya dapat diraih oleh orang yang memiliki kemampuan. Namun, sangat sedikit orang yang sadar bahwa struktur dan suprastruktur juga mampu mempersulit seseorang untuk menggapai kesuksesan hidup seperti pendidikan. Bahkan muncul anggapan bahwa hal tersebut hanya dapat diraih dengan cara bersekolah. Sehingga guru, masyarakat, dan pemerintah masuk dalam jerat kapitalis hingga akhirnya masyarakat takut untuk menatap masa depan ketika mereka tidak memiliki kemampuan yang layak.

Peneliti tertarik menjadikan film *Jembatan Pensil* sebagai objek penelitian. Film ini merepresentasikan tentang kondisi budaya pendidikan kecerdasan dan budaya pendidikan kesejahteraan keluarga di Indonesia khususnya daerah Muna Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan

analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji film *Jembatan Pensil*.

Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi” oleh Rawung (2013), menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure, menganalisis data berdasarkan kamus, ideologi, *frame of work* budaya, dan interpretan kelompok. Hasil penelitian didapatkan bahwa film Laskar Pelangi memiliki makna pesan yang positif untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Film ini juga mengandung pesan semangat kuat untuk belajar di tengah keterbatasan serta pengabdian seorang guru yang besar meski berada di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi budaya pendidikan dalam film *Jembatan Pensil*. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kisah *Jembatan Pensil* yang menyajikan representasi budaya pendidikan, yang tertuju pada pentingnya pendidikan di tengah keterbatasan, khususnya orang dengan keterbelakangan mental dan ekonomi.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian *cultural studies* yang mencoba membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya (Ardianto, 2004). Dengan *cultural studies* kajian komunikasi diperluas ke arah kajian yang membongkar (merekonstruksi) tidak hanya mendeskripsikan muatan media.

Jenis penelitian yang digunakan pada deskriptif kualitatif di mana penelitian ini tidak menjelaskan tentang hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi tetapi penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual, dan akurat (Sobur, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti ingin berfokus pada *scene* dengan mengambil adegan-adegan untuk melihat kategori representasi budaya pendidikan dalam film *Jembatan Pensil*, yang kemudian dijadikan sampel untuk menjelaskan



representasi budaya pendidikan dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan riset yang datanya lebih mendalam dan memiliki suatu karakteristik tertentu. Pengambilan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni film *Jembatan Pensil* yang digunakan secara menyeluruh oleh peneliti sebagai objek penelitian dengan menganalisis *mise in scene* yang terkait dengan segala yang terlihat pada kamera (penampilan pemain film, suara, lokasi, properti, kostum dan sinematografi) dan data yang di peroleh melalui buku, jurnal, artikel dan *website*.

Analisis dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari film *Jembatan Pensil*. Setelah itu, data dikategorikan sesuai dengan model semiotika Roland Barthes. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pemaknaan terhadap data tersebut berdasar realitas yang ada di dalam pikiran manusia, yang dijelaskan melalui teori yang sudah ada sebelumnya dengan memotong setiap dialog dan adegan di setiap *scene*, sehingga mendapatkan data yang valid (Kriyantono, 2010).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada penelitian ini dibedah dengan teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Semiotika digunakan untuk membantu peneliti menemukan makna tersembunyi dari film dalam konteks sosial budaya melalui tanda menurut dua tingkatan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi (Bouzida, 2014). Sementara representasi digunakan untuk memproduksi makna yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1997).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga kategori representasi budaya pendidikan pada film *Jembatan Pensil*, antara lain: kesejahteraan guru rendah, akses dan fasilitas pendidikan kurang merata, dan pendidikan Indonesia darurat *bullying*.


#### **3.1 Kesejahteraan Guru Rendah**

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara untuk mengembangkan

kemampuannya di berbagai bidang. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, ada beberapa faktor yang perlu diperhitungkan, salah satunya yaitu terjaminnya kesejahteraan para pendidik atau guru. Siswanto & Febriana (2017) dalam penelitiannya menemukan representasi bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara di Eropa. Oktafiana et al. (2019) memaparkan penyebab dari masalah tersebut, salah satunya adalah kurangnya kesejahteraan yang diberikan kepada guru di Indonesia. Sebab, dengan kesejahteraan yang memadai, guru menjadi termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya dalam meningkatkan mutu belajar mengajar.

Pada penelitian ini menemukan representasi budaya pendidikan di Indonesia pada film *Jembatan Pensil*, salah satunya yaitu rendahnya kesejahteraan guru, yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Representasi Kesejahteraan Guru Rendah

| Dialog/suara  | Visual   |
|---|--|
| <p>Ibu: Kamu antar kain tenun ibu sekalian beli benang.<br/> Aida: Tapi, bu...<br/> Ibu: Kalau kamu bisa membantu bapakmu mengajar di sekolah gratisan itu, seharusnya kamu juga bisa membantu usaha ibu. Memangnya yang membiaya hidup kita selama ini apa? Usaha tenun ibu, tho? Kamu sekolah tinggi-tinggi juga tidak bisa menghasilkan uang kalau kamu hanya mengajar di sekolah gratisan itu. Siapa yang bayar? Tidak ada, Aida.</p> |  <p>Gambar 1. Adegan 1</p> |
| <i>Signifier dan Signified Denotative</i>   | <i>Signifier Conotative</i>  |
| Seorang perempuan paruh baya mengenakan tunik berwarna biru dengan rambut panjang yang terikat, berbicara kepada seorang gadis muda di depannya. <i>Setting</i> waktu di siang hari dan berlangsung di sebuah teras rumah.  | Ibu Aida sedang menyuruh anaknya membeli benang sekaligus menceramahnya tentang nasib guru yang tidak digaji.  |

|  |  |
|--|--|
| <p>Dari ekspresi wajahnya dan dari cara ia berjalan naik-turun tangga teras rumah, tergambar bahwa perempuan itu sedang resah sekaligus kecewa kepada anaknya tersebut. Pengambilan gambar secara <i>medium close up</i> mempertegas ekspresi itu.</p>   |  |
| <p><i>Signified Conotative</i></p>   |  |
| <p>Dalam adegan ini, sang ibu menyuruh Aida melakukan sesuatu. Namun, penolakan Aida memicu ibu melontarkan isi hati yang selama ini ia rasakan. Ia merasa kecewa terhadap anaknya yang tidak bisa diandalkan karena bekerja pada sekolah yang tidak memberinya bayaran. Sang ibu mungkin merasa terbebani karena ia adalah satu-satunya yang harus menanggung biaya hidup keluarganya.</p> <p>Dari percakapan antara ibu dan Aida ini menggambarkan nasib buruk guru di Indonesia, terutama bagi guru honorer yang hak-haknya tidak sepadan dengan dedikasi yang diberikan terhadap kemajuan pendidikan nasional. Hak guru seperti gaji merupakan aspek utama dalam menentukan kesejahteraan guru. Dewasa ini, tingkat kesejahteraan guru masih tergolong rendah, tidak setara dengan pengabdian yang diberikannya (Oktafiana et al., 2019), dan hal itu digambarkan dengan jelas pada salah satu adegan pada film <i>Jembatan Pensil</i>.</p> <p>Pak Guru (Ayah dari Aida) mewakili potret guru honorer saat ini yang nasibnya jauh dari kata sejahtera. Di banyak daerah, banyak “pahlawan tanpa tanda jasa” ini rela mendapatkan gaji tiga bulan sekali dan itu nominalnya tidak seberapa, bahkan di Kalimantan Utara pada 2020 lalu ada guru yang tidak menerima gaji selama 2 tahun karena pihak sekolah terlambat memberikannya (Zulfiqor &amp; Fauziah, 2020).</p> |  |

Dari adegan di atas, bisa memunculkan mitos bahwa kesejahteraan guru di Indonesia masih terbilang rendah. Guru di Indonesia berada pada posisi marginal yang jarang terlihat dan diperhitungkan. Slamet (2014) memaparkan bahwa kondisi guru sejak zaman kolonial hingga saat ini tidak banyak berubah. Menurut Ngabiyanto et al. (2019), sepanjang sejarah, guru selalu menjadi instrumen utama dalam upaya pembangunan bangsa, namun posisinya selalu diremehkan, kesejahteraannya pun kurang terjamin.

Analisis di atas menunjukkan representasi kesejahteraan guru yang rendah di Indonesia. Pakar pendidikan menyebutkan, setidaknya terdapat tiga masalah yang terjadi pada perwajahan guru Indonesia, salah satunya yaitu kesejahteraan guru, dua lainnya adalah kualitas dan politisasi guru (Tobias et al., 2014). Di Indonesia, jumlah guru dengan pendapatan rendah

masih terbilang tinggi, terutama yang mengajar di pedesaan. Padahal, UUD 1945 pasal 31 ayat 6 telah mengamanatkan bahwa pemerintah memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 persen dari APBN serta APBD untuk memenuhi kebutuhan pendidikan nasional. Namun, implementasinya tidak sesuai dengan apa yang tertuang dalam pasal tersebut. Beberapa daerah melaksanakan amanat hanya dengan mengalokasikan dana dari APBN saja, tanpa mengalokasikannya dari APBD sendiri (Sulisworo et al., 2017).

Menurut Indikator Pendidikan Dunia tahun 2007, guru di Indonesia secara signifikan dibayar lebih rendah dibandingkan dengan guru-guru di negara lain. Rendahnya gaji guru di Indonesia disebabkan oleh kombinasi antara kelebihan pasokan jumlah guru dengan keterbatasan dana pemerintah (Sulisworo et al., 2017). Ngabiyanto et al. (2019) memandang ini sebagai fenomena yang unik, bahwa pada prinsipnya guru menyandang predikat sebagai pengemban moralitas bangsa, dan setiap tindakannya dijiwai oleh nilai-nilai etika. Namun hak-hak yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan tanggung jawab berat yang harus diemban tersebut.

### 3.2 Akses dan Fasilitas Pendidikan Kurang Merata

Temuan kedua pada penelitian ini yaitu representasi tentang akses dan fasilitas pendidikan yang kurang merata di Indonesia pada film *Jembatan Pensil*. Saat ini, pendidikan di Indonesia belum merata sampai ke pelosok negeri. Masih banyak daerah-daerah yang belum memiliki akses pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesempatan masyarakat dalam pendidikan, kurangnya fasilitas yang memadai dan juga rendahnya infrastruktur di pelosok Indonesia (Aziz, 2019). Analisis tentang representasi akses dan fasilitas pendidikan yang kurang merata dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Representasi Akses dan Fasilitas Pendidikan Kurang Merata

| Dialog/suara                                     | Visual |
|--|--------|
| Dialog Gambar 2.<br>Aida: Ya, Allah. Kalian buat |        |

| <p>saya ngeri liatnya barusan. Jadi kalian pertaruhkan nyawa untuk sekolah?</p> <p>Azka: Kakak siapa?</p> <p>Ondeng: Putri Pak Guru.</p> <p>Semua siswa: Oh, Bu Guru Aida.</p> <p>Aida: Ini kenapa sepatu kalian digantung begini?</p> <p>Yanti: Supaya awet, bu guru. Perjalanan dari rumah ke sekolah itu sangat jauh.</p> <p>Dialog Gambar 3.</p> <p>Aida: Tolong kalian pergi dari sini.</p> <p>Preman: Wah, ada bidadari rupanya.</p> <p>Aida: Ini sekolah, tempat untuk belajar. Bukan untuk tidur-tiduran.</p> <p>Preman: Sekolah? (Tertawa) Ini bukan sekolahan, tetapi kandang sapi, tho? Dan mereka adalah sapi-sapinya.</p> <p>Azka: Kami bukan sapi. Kami anak sekolahan.</p> <p>Preman: Anak sekolahan di kandang sapi.</p> |  <p style="text-align: center;">Gambar 2. Adegan 1</p><br> <p style="text-align: center;">Gambar 3. Adegan 2</p> |
|--|---|
| <i>Signifier dan Signified<br/>Denotative</i>  | <i>Signifier Conotative</i>   |
| <p>Adegan 1.</p> <p>Seorang perempuan muda mengenakan kaus berwarna kuning dengan jaket jeans memperhatikan para siswa melewati jembatan yang berderit. Ia memperlihatkan ekspresi ngeri dan merasa iba kepada para siswa di depannya. Pengambilan gambar secara <i>medium close up</i> memberikan kesan bahwa ekspresi tersebut benar-benar serius. <i>Setting</i> tempat berada di pinggir sungai di dalam sebuah hutan.</p>   | <p>Adegan 1.</p> <p>Aida menyampaikan rasa ngeri melihat para siswa melewati jembatan reot yang hampir roboh.</p> <p>Adegan 2.</p> <p>Preman melontarkan kata-kata buruk setelah dibangun oleh Aida dan para siswa di dalam kelas.</p>  |

|   |  |
|---|--|
| <p>Adegan 2.</p> <p>Seorang pria berkaus loreng dengan rompi berwarna biru sedang mengatakan sesuatu di depan sejumlah siswa dan seorang perempuan muda. Dari penampilannya, pria tersebut memberikan kesan yang kurang baik. Ekspresinya menunjukkan perasaan jengkel dan sewot dengan cara bicara yang tidak santai. Pengambilan gambar dengan <i>medium close up</i> mempertegas bahwa ekspresi yang ditunjukkannya benar-benar penting dan serius.</p>  |  |
| <i>Signified Conotative</i>   |  |
| <p>Pada adegan pertama, Aida melihat dan mendengar secara langsung perjuangan siswa-siswanya menuju sekolah, dari mulai menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan berjalan kaki, sampai melewati jembatan yang hampir roboh. Lalu, pada adegan kedua, seorang preman mengatakan bahwa sekolah mereka lebih pantas disebut sebagai kandang sapi. Dari kedua adegan tersebut tersirat bahwa akses untuk menuju sekolah dan kondisi fisik atau fasilitas sekolah sangat buruk, terutama di daerah terpencil di luar Jawa. Hal ini menggambarkan tidak meratanya akses dan sarana pendidikan di Indonesia.</p> <p>Meskipun pada adegan kedua preman tidak mengatakannya secara langsung, namun realita buruknya sarana sekolah sudah cukup terwakilkan pada kalimat “anak sekolah di kandang sapi”. Kenampakan kelas SD Towea secara visual juga turut mendukung gambaran tersebut. Jauhnya jarak dari rumah ke sekolah yang harus ditempuh para siswa dalam film ini menggambarkan kurangnya pengadaan sekolah di beberapa titik di daerah tersebut, sehingga membuat anak-anak di daerah itu kesulitan dalam mendapatkan kesempatan belajar dengan aman dan nyaman tanpa harus menanggung banyak risiko.</p> <p>Pusporini et al. (2020) dalam penelitiannya mengatakan, hingga tahun 2017, masih terdapat ketimpangan dalam hal akses, kualitas, dan relevansi antara sekolah-sekolah maju yang umumnya berada di Pulau Jawa dengan sekolah-sekolah kurang berkembang yang umumnya berada di daerah terpencil di luar Jawa.</p> |  |

Adegan di atas menciptakan mitos tentang buruk dan tidak meratanya akses dan fasilitas pendidikan di Indonesia. Sekolah-sekolah dengan fasilitas baik mayoritas hanya terpusat di Pulau Jawa, sedangkan di daerah-daerah terpencil di luar Jawa hal tersebut sangat berlawanan. Perluasan dan

pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana hingga mencapai seluruh pelosok nusantara atau daerah-daerah terpencil masih menjadi permasalahan yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah (Hakim, 2016). Di Indonesia, kesenjangan antarsekolah itu nyata dan berdampak serius pada kualitas hasil belajar siswa (Aditomo & Felicia, 2018).

Dari adegan tersebut merepresentasikan bahwa pendidikan di Indonesia belum merata akses dan fasilitas ataupun sarana dan prasarananya. Itasari (2019) melalui penelitiannya menemukan fenomena anak-anak di perbatasan Kalimantan Barat yang ikut menikmati fasilitas pendidikan di Sarawak, Malaysia, karena terbatasnya fasilitas pendidikan di negeri sendiri. Di Provinsi Kalbar, kendala geografis dengan kontur alam berupa hutan dan perbukitan membuat akses pendidikan kurang, sehingga keterjangkauannya rendah, terutama di daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia seperti Entikong dan Sambas. Meskipun pada beberapa tingkatan tampak adanya upaya dari pemerintah pusat dan pemda setempat untuk mengatasi masalah tersebut, namun langkah penanganannya masih belum terfokus pada kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana (Itasari, 2019).


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengatasi problem semacam ini telah mengeluarkan kebijakan zonasi sekolah pada tahun 2017. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan akses layanan pendidikan. Berdasarkan data Kemdikbud (2017), pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah telah merehabilitasi 63.253 ruang belajar di berbagai lahan. Namun, KPAI Bidang Pendidikan menemukan sejumlah masalah utama yang berimbas pada penerapan sistem zonasi PPDB yang terjadi berulang kali pada 2018 dan 2019, salah satunya yaitu tidak meratanya persebaran sekolah umum di setiap kabupaten dan kelurahan, sementara banyak daerah mendasarkan persebaran zonasinya pada wilayah administrasi kelurahan.

Tahun 2019, surat kabar Kompas menuliskan bahwa Indonesia berhasil menjadi negara dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi di kawasan Asia Pasifik. IPM Indonesia menempati peringkat 116 dari 189 negara. Peningkatan yang dicapai Indonesia cukup signifikan, namun masalah ketimpangan masih belum terpecahkan. Masalah ketimpangan merupakan kendala yang harusnya serius diatasi sehingga berperan penting bagi pertumbuhan manusia di seluruh dunia, khususnya Indonesia (Kawuryan et al., 2021).

### 3.3. Pendidikan Indonesia Darurat Bullying

Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari lingkungan sekitarnya dari tindak kekerasan. Hal ini telah diamanatkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 54 ayat (2), yang menyatakan bahwa guru, tenaga pengajar, pemerintah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perlindungan anak. Namun pada praktiknya, kekerasan terhadap anak dan *bullying* masih terus terjadi, terutama di lingkup pendidikan, menjadikan pendidikan Indonesia darurat *bullying*. Bagaimana fenomena tersebut direpresentasikan melalui sebuah film berjudul *Jembatan Pensil* dapat dilihat melalui analisis berikut.

Tabel 3. Representasi Marak *Bullying* dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

| Dialog/suara   | Visual   |
|--|--|
| <p>Azka: Kita semua bergembira punya guru baru.</p> <p>Athar: Eh Azka, walaupun banyak guru baru sekalipun, Ondeng tetap saja tidak akan pintar.</p> <p>Siswa di sebelah Athar: Ondeng, harusnya sudah 3 tahun kamu lulus dari sini. Tapi tidak lulus-lulus juga.</p> <p>Athar: Pikirannya terbelakang, tidak maju-maju. Nilai matematika aja 2 seperti bebek wek wek wek (menirukan gerakan bebek).</p> |  <p>Gambar 4. Adegan 1</p> |
| <i>Signifier dan Signified Denotative</i>  | <i>Signifier Conotative</i>  |



|  |  |
|--|--|
| <p>Dua siswa laki-laki secara bergantian melontarkan kata-kata yang bertujuan untuk menyudutkan siswa di depannya. Ekspresinya yang menyolot memperlihatkan kesengajaan siswa tersebut untuk menyinggung dan melukai target di depannya. Seragam sekolah yang dikenakan dan latar tempat dengan penataan meja serta bangku sedemikian rupa menggambarkan bahwa adegan itu berlangsung pada saat jam pelajaran di sebuah ruang kelas.</p>   | <p>Athar dan teman sebangkunya mengeluarkan kata-kata buruk kepada Ondeng.</p> |
| <p><i>Signified Conotative</i></p>   |  |
| <p>Dalam adegan ini, Athar melontarkan kata-kata buruk kepada Ondeng, di mana perlakuan tersebut termasuk ke dalam perilaku <i>bullying</i>. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), <i>bullying</i> merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis, dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri (Saifullah, 2022). Beberapa adegan dalam film <i>Jembatan Pensil</i> memperlihatkan Athar yang selalu melontarkan kata-kata menyakitkan kepada Ondeng setiap kali ada kesempatan, sementara ekspresi Ondeng memperlihatkan perasaan sedih dan terpuruk namun tidak mengambil tindakan apapun. Adegan ini agaknya mampu merepresentasikan tentang maraknya kebiasaan <i>bullying</i> yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia. <i>Bullying</i> merupakan masalah global yang mewarnai dunia pendidikan. Berdasarkan data UNICEF tahun 2014, <i>bullying</i> menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia (Abdillah et al., 2020).</p> |  |

Adegan dalam film *Jembatan Pensil* di atas menciptakan mitos bahwa dunia pendidikan Indonesia sedang darurat perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh data survei nasional pengalaman hidup pada anak dan remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018, yang menunjukkan bahwa 2/3 remaja laki-laki maupun perempuan usia 13-17 memiliki pengalaman kekerasan setidaknya satu kali dalam hidup mereka. Sebanyak 3/4 anak dan remaja yang mengalami kekerasan tersebut melaporkan bahwa pelakunya adalah teman mereka sendiri. UNICEF (2020) melaporkan,

menurut penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada 2018, sebanyak 41 persen pelajar usia 15 tahun memiliki pengalaman terhadap tindakan *bullying* sedikitnya beberapa kali dalam sebulan.

Adegan tersebut merepresentasikan maraknya kasus *bullying* yang terjadi di antara pelajar di Indonesia. Dari tahun 2014 hingga Agustus 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Arliman et al., 2019). Tahun 2019, *bullying* masih mendominasi kasus kekerasan di bidang pendidikan. Komisioner Komisi Pendidikan dan Perlindungan Anak menyebutkan, sejak awal Januari hingga Februari 2019 telah menerima berbagai pengaduan *bullying*. Data menunjukkan bahwa 10 kasus *bullying* telah terjadi (Abdillah et al., 2020).

Para orang tua tentunya mengharapkan anak-anak mereka aman selama berada di sekolah. Namun, tidak semua sekolah menjalankan fungsinya dengan baik untuk menjamin keamanan bagi para peserta didiknya. Saifullah (2022) dalam penelitiannya mewawancarai ibu yang anaknya pernah menjadi korban *bullying*, di mana mereka menyayangkan pihak sekolah yang masih menganggap *bullying* sebagai kasus biasa dan tidak memberikan perhatian yang serius, baik kepada korban maupun pelaku.

Dalam studi UNICEF (2020) di Kabupaten Sorong, Papua Barat, sebanyak 87 persen guru yang disurvei mengatakan bahwa mereka selalu atau biasanya menganggap serius *bullying* ketika dilaporkan di sekolah, sementara hanya 9 persen siswa yang merasa bahwa guru menganggap serius pelecehan ketika dilaporkan. Persepsi yang sangat berbeda tentang *bullying* antara guru dan siswa ini sangat memprihatinkan dan harus ditangani sehingga siswa dan juga para orang tua mereka merasa yakin bahwa guru akan mengambil tindakan jika perilaku *bullying* dilaporkan.

Hal ini tidak sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 35

Tahun 2014 pasal 54 ayat (2) tentang perlindungan anak. Implementasi perangkat hukum ini masih terkendala oleh berbagai hal seperti ketidaktahuan masyarakat dan pihak sekolah, serta kurangnya komitmen dari pemerintah daerah. Implementasi yang buruk ini membuat pendidikan di Indonesia menjadi tidak sepenuhnya terlindungi (Saifullah, 2022).

#### 4. PENUTUP

Dari hasil analisis representasi pada film *Jembatan Pensil*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kategori representasi budaya pendidikan Indonesia pada film tersebut, antara lain: kesejahteraan guru rendah, akses dan fasilitas pendidikan kurang merata, dan pendidikan Indonesia darurat *bullying*.

Di Indonesia, jumlah guru dengan pendapatan rendah masih terbilang tinggi, terutama yang mengajar di pedesaan. Rendahnya gaji guru di Indonesia disebabkan oleh kombinasi antara kelebihan pasokan jumlah guru dengan keterbatasan dana pemerintah. Selain kesejahteraan tenaga pendidiknya yang rendah, akses dan fasilitas pendidikan pun masih belum merata. Sekolah-sekolah dengan fasilitas baik mayoritas hanya terpusat di Pulau Jawa, sedangkan di daerah-daerah terpencil di luar Jawa, hal tersebut sangat berlawanan. Perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak Indonesia serta penyediaan sarana dan prasarana hingga mencapai seluruh pelosok nusantara atau daerah-daerah terpencil masih menjadi PR bagi pemerintah.

Perwajahan budaya pendidikan di Indonesia tidak hanya digambarkan sampai di situ saja dalam film *Jembatan Pensil*. Maraknya tindak kekerasan yang terjadi antar pelajar membuat dunia pendidikan Indonesia darurat *bullying*, di mana fenomena ini digambarkan juga dalam film tersebut. Implementasi dari Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 54 ayat (2) tentang perlindungan anak masih terkendala oleh berbagai hal seperti ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya komitmen dari pemerintah daerah.

Implementasi yang buruk ini membuat pendidikan di Indonesia tidak sepenuhnya terlindungi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Tentama, F., & Suwandi, G. F. (2020). Bullying On Students In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
- Aditomo, A., & Felicia, N. (2018). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan*, 1–8.
- Adler, N. (1997). *International Dimensions of Organizational Behaviour* (3rd editio). South-Western College Publishing.
- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). *Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental pada Lirik Lagu BTS Magic Shop*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardianto, E. D. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arliman, L., Situngkir, D. A., Hariyadi, Putri, R. R., Fauzi, R., & Parlindungan, G. T. (2019). Cyber Bullying Against Children in Indonesia. *International Conference on Social Sciences, Humanities, Economic and Law*.
- Avruch, K. (1998). *Culture and Conflict Resolution*. United States Institute of Peace Press.
- Aziz, I. N. (2019). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat Indonesia. *Researchgate*, 12(3).
- Barthes, R. (1968). *Elements of Semiology* (1st editio). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Noonday Press.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies: Roland Barthes Approach. *Proceedings of SOCIOINT 14 - International Conference on Social Sciences and Humanities*, 1001–1007.
- Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. Bloomsbury.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2(1), 53–64.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Itasari, E. R. (2019). Fulfillment of Education Rights in the Border Areas of Indonesia and Malaysia. *Ganesha Law Review*, 1(1), 1–13.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., Aman, & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers

- Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 881–830.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kriyanton, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Mudyahardjo, R. (2016). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar pada Umumnya di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1–9.
- Ngabiyanto, Kameo, D. D., Ismanto, B., & Wiloso, P. G. (2019). The Indonesian Teachers’ Dilemmas From Colonial to Reformasi Era: Non-Permanent Teachers’ Welfare and Status Issues. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 102–118.
- Oktafiana, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2019). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 374–385.
- Prasetyo, A., & Junaedi, F. (2020). Representasi Identitas Muslimah dalam Iklan Televisi Sunsilk, Wardah, dan Emeron. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 203–218.
- Pusporini, W., Triatna, C., Syahid, A., & Kustandi, C. (2020). Is the Education Quality in Indonesia Equal? An Analysis on the Findings of Principal Partnerships Program. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 935–942.
- Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika dalam Film Laskar Pelangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Saifullah. (2022). Prevention of Bullying of Students in Educational Institutions and the Application of Legal Sanctions. *Technium: Social Sciences Journal*, 27, 299–307.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”). *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 121–130.
- Slamet, P. H. (2014). Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 324–337.
- Sobur, A. (2014). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Spencer-Oatey, H. (2008). *Culturally Speaking. Culture, Communication and Politeness Theory* (2nd editio). Continuum.
- Sulisworo, D., Nasir, R., & Maryani, I. (2017). Identification of Teachers’ Problems in Indonesia on Facing Global Community. *International*

*Journal of Research Studies in Education*, 6(2), 81–90.

Tobias, J., Wales, J., Syamsulhakim, E., & Suharti. (2014). *Towards Better Education Quality: Indonesia's Promising Path, Development Progress*. 1–8.

UNICEF. (2020). *Bullying in Indonesia: Key Facts, Solutions, and Recommendations*.

Zulfiqor, A., & Fauziah, A. (2020). *Viral Guru Honorer Kerja Tanpa Digaji 2 Tahun, Kepsek Sebut Upah Hanya Terlambat Diberikan*. TribunMataram.Com.

<https://mataram.tribunnews.com/amp/2020/09/12/populer-viral-guru-honorer-kerja-tanpa-digaji-2-tahun-kepsek-sebut-upah-hanya-terlambat-diberikan?page=4>